

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu ruangan lingkup dinamis yang mengkombinasikan tiga elemen utama yakni guru, siswa, dan materi ajar. Dalam kerangka ini, setiap elemen berperan aktif dan saling berinteraksi untuk membangun pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Sama halnya dalam UU no.20 pasal 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kolaborasi antara elemen-elemen ini esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik.¹ Pembelajaran dapat dilihat sebagai sebuah dinamika interaksi antara siswa, pendidik, dan materi ajar. Interaksi ini bukan sekadar transfer informasi, melainkan sebuah proses yang kompleks yang memungkinkan transformasi perubahan dalam diri siswa. Transformasi ini meliputi aspek kognitif, keterampilan, dan sikap, yang diharapkan muncul sebagai hasil dari keterlibatan aktif siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Kristen. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang kuat dalam diri siswa.

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 2.

Dunia saat ini mengalami perkembangan dan transformasi teknologi dan informasi yang begitu pesat, jauh dari apa yang telah diperkirakan bahkan dalam bidang pendidikan itu sendiri. Teknologi mengubah pandangan manusia tentang metode pengajaran, menawarkan berbagai alternatif inovatif yang memperkaya proses belajar mengajar dan membuatnya lebih fleksibel serta menarik bagi siswa.

Pendidik di abad ke-21 ini tidak cukup jika hanya berporos pada pengetahuan materi dan cara mendidiknya. Berdasarkan Teori lama yang dikemukakan oleh Shulman mencakup cara mengajar yang hanya mengandalkan dua aspek yakni Konten dan Pedagogik.² Atau lebih dikenal dengan PCK, dianggap kurang relevan lagi diterapkan saat ini karena pendidikan saat ini memerlukan pendekatan yang lebih dinamis, interdisipliner, dan berfokus pada keterampilan abad 21 yang mengikuti perkembangan IPTEK. Hal ini dikarenakan kondisi gaya belajar peserta didik yang tidak lepas dari penggunaan teknologi, salah satu contoh kecilnya adalah penggunaan *smarthphone*.³ Sehingga apabila proses pembelajaran masih mengadopsi model PCK proses pembelajaran tidak akan mampu membendung tantangan Pendidikan yang muncul di abad 21 ini. Banyaknya inovasi yang lahir pada era revolusi industri 4.0 salah satunya adalah teknologi

² Lee S. Shulman, "Those Who Understand : Knowledge Growth in Teaching," *American Educational Research Association* 15, no. 2 (1986): 6.

³Mashudi, "Pembelajaran Modern : Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21," *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 106–107.

AI, yang menuntut adanya transformasi di bidang Pendidikan, Pendidikan harus dapat mengintegrasikan antara teknologi, materi dan keterampilan mengajar untuk mencapai tujuan dari Pendidikan yang salah satunya dinampakkan melalui peningkatan kemampuan kognitif peserta didik. Menyadari hal itu Koehler & Mishra menerapkan Teori TPACK dalam pembelajaran yang disintegrasikan dengan teknologi yang berkembang untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. TPACK sendiri adalah teori yang menggabungkan keterampilan mengajar, materi dan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di abad 21.⁴ Melalui penerapan pembelajaran dengan teori TPACK ini, maka diharapkan dapat membantu usaha dalam mendukung peningkatan kemampuan kognitif peserta didik.

Kemampuan kognitif sendiri merujuk pada keterampilan berpikir yang hendak dikembangkan dalam proses pembelajaran, dan keterampilan berpikir tersebut diformulasikan menjadi enam kategori yang nampak dalam revisi Taksonomi Bloom.⁵ Sehingga melalui enam indikator ini guru dituntut untuk mampu menyusun desain pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik menguasai kemampuan berpikir dengan baik.

⁴ Punya Mishra dan Matthew J. Koehler, "Technological Pedagogical Content Knowledge : A Framework for Teacher Knowledge," *Teacher College Record* 108, no. 6 (2006): 1029.

⁵ Herman Yosep Endrayanto dan Yustiana Wahyu Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa Di Sekolah* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014), 35.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis di UPT SMAN 2 Tana Toraja khususnya kelas XI.1, pada proses pembelajaran PAK di dalam kelas yang terdiri dari 25 peserta didik, di mana pembelajaran diawali dengan bernyanyi dan berdoa, setelah itu guru menyampaikan tema pembelajaran serta menjelaskan materi. Dalam proses pembelajaran guru memperbolehkan peserta didik untuk menggunakan *smartphone* dalam hal ini untuk membuka aplikasi Alkitab dikarenakan dari pengamatan hanya 6 peserta didik yang membawa Alkitab cetak, dalam proses pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran PCK di mana guru hanya mengandalkan dua aspek yaitu konten dan pedagogik. Dan berdasarkan pengamatan langsung peserta didik terlihat melamun dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan dan terpantau setidaknya 4 peserta didik yang sibuk dengan *smartphone* mereka masing-masing karena penggunaannya tidak dipantau dengan baik oleh guru. Melalui pernyataan guru Pendidikan Agama Kristen yang mengajar di kelas tersebut, untuk kelas XI.1 ketika diberikan tugas sekaitan dengan materi yang diajarkan terkadang ada peserta didik yang tidak selesai mengerjakan tugas dan bahkan setengah dari jumlah mereka memiliki jawaban yang sama persis. Ditambah lagi berdasarkan data ketuntasan belajar siswa pada penilaian sumatif semester ganjil mata pelajaran agama Kristen, ditemukan bahwa peserta didik kelas XI.1 dari total 24 peserta didik yang diteliti hanya terdapat 5 peserta didik yang tuntas dalam penilaian sumatif tersebut. Penilaian sumatif menjadi tolak ukur dalam menentukan

tingkat kemampuan kognitif peserta didik dikarenakan penilaian sumatif lebih menekankan kepada perilaku kognitif peserta didik.⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik kelas XI.1 kurang.

Permasalahan ini harus diatasi agar dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik yang ada di kelas XI.1 UPT SMAN 2 Tana Toraja. Dengan memanfaatkan keterbukaan sekolah yang mengizinkan peserta didik menggunakan *smartphone* saat pembelajaran, penulis hendak mengimplementasikan pendekatan pembelajaran TPACK dalam pembelajaran PAK untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam pembelajaran PAK. Ada beragam teknologi termasuk *Artificial Intelligence* yang dapat digunakan dalam mengelola proses belajar mengajar guna meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Berdasarkan diklat nasional yang diselenggarakan oleh *Platform Belajar Official* terdapat beberapa *tools* AI yang sangat bermanfaat diimplementasikan dalam pembelajaran.⁷ Salah satunya adalah *magic school*, penulis memanfaatkan *tools* AI dalam perancangan bahan ajar, modul pembelajaran, perancangan soal tes, asesmen, evaluasi soal tes, termasuk proses pembelajaran itu sendiri. Sehingga diharapkan peserta didik mampu memahami materi, sehingga kemampuan kognitif pun boleh dikatakan meningkat.

⁶ Ina Magdalena, Annisa Rachmadani, dan Mita Aulia, "Penerapan Pembelajaran dan Penilaian Secara Online di Masa Pandemi SDN Karang Tengah 06 Tangerang," *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains* 2, no. 2 (2020): 399.

⁷Belajar Bersama, "Day 1 : Diklat Metode Super Cepat : Pembuatan Media Pembelajaran Inovatif Berbasis Artificial Intelligence," *Youtube.com*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti kemudian merasa perlu untuk mengatasi permasalahan yang muncul sekaitan dengan kemampuan kognitif pada siswa kelas XI.1. Oleh karena itulah peneliti kemudian melakukan penelitian dengan judul "*Implementasi Technological Pedagogical Content Knowledge* dalam Pembelajaran Agama Kristen untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Kelas XI.1 di UPT SMAN 2 Tana Toraja."

B. Fokus Permasalahan

Penelitian ini berfokus pada penggunaan model pembelajaran TPACK sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik kelas XI.1 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di UPT SMA Negeri 2 Tana Toraja. Dalam pengimplementasian model ini digunakan beberapa sumber daya teknologi seperti *AI Magic School* dan fasilitas pembelajaran yang disediakan oleh sekolah.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada fokus masalah dan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, bagaimana implementasi *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas XI.1 di UPT SMA Negeri 2 Tana Toraja ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana pengimplementasian TPACK dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas XI.1 di UPT SMA Negeri 2 Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis sebagai suatu kajian literatur dan secara praktis yang memberi dampak langsung terhadap tindakan yang dilakukan, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat sebagai literasi mengenai teknik mengajar pada SMA kelas XI dalam memanfaatkan teknologi melalui model TPACK, yang dapat membantu meningkatkan efektivitas pengajaran dan pemahaman kognitif.
 - b. Penelitian ini bermanfaat sebagai kajian literatur dalam proses pengajaran Agama Kristen, yang menawarkan inovasi dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran TPACK yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa.
 - c. Penelitian ini bermanfaat bagi kampus IAKN Toraja, khususnya Program Studi PAK, dengan memberikan literatur tambahan mengenai model pembelajaran TPACK. Model ini terbukti mampu

meningkatkan pemahaman kognitif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga memperkaya referensi bagi pengembangan metode pengajaran di kelas PAK.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Melalui penerapan model TPACK, peneliti tidak hanya mendapatkan wawasan mendalam mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan, tetapi juga menguasai teknik-teknik spesifik yang efektif. Ini menjadi solusi inovatif dalam mengatasi tantangan kurangnya pemahaman kognitif siswa, sekaligus membuka peluang baru untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi proses pembelajaran secara menyeluruh.

b. Peserta didik

Manfaat yang diharapkan dapat dirasakan oleh peserta didik adalah melatih kapasitas kemampuan kognitif dalam mengikuti pembelajaran dan memberikan peluang baru untuk berkembang melalui pendekatan TPACK.

c. Guru

Melalui penerapan model TPACK, para guru memperoleh keterampilan baru dalam metode pengajaran yang mengintegrasikan aspek teknologi secara efektif. Hal ini berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, serta mendorong inovasi

dalam praktik pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan era digital.

d. Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai ide dan solusi untuk meningkatkan kapasitas kognitif siswa melalui pemanfaatan model TPACK dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

